

# STRUKTUR FRASA METAFORA DALAM WACANA NARASI KAJIAN SEMANTIK

ARIA BAYU SETIAJI  
JUFRI  
NENSILIANI

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
PPs Universitas Negeri Makassar  
Jalan Bonto Langkasa, Makassar  
*email:* [bayusetiaji232@yahoo.com](mailto:bayusetiaji232@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur frasa metafora yang ditinjau dari unsur topik, unsur citra dan unsur *sense* dalam wacana narasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen dan buku kisah perjalanan hidup dalam bentuk buku autobiografi yang telah diterbitkan. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk lima konsep perbandingan yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina membentuk frasa nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba membentuk frasa verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva membentuk frasa adjektiva. Unsur citra yang ditemukan dalam struktur frasa metafora meliputi unsur citra hewan, unsur citra *sinestesia*, unsur citra *antropomofik*, dan unsur citra abstrak ke konret. Pada unsur *sense* atau titik kemiripan dalam penelitian ini ditemukan empat kategori titik kemiripan, yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi, (3) titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan.

**Kata Kunci:** metafora semantik, frasa, wacana narasi.

## **PENDAHULUAN**

Metafora pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kearifan makna dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis. Dalam realitas kehidupan ungkapan metafora digunakan saat berkomunikasi sebagai upaya untuk melakukan perbandingan, sebagai ekspresi dalam mengungkapkan perasaan. Ungkapan metafora dalam realitas kehidupan sehari-hari tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan kapan istilah tersebut pertama kali dicetuskan, namun penggunaannya marak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metafora yang berkembang dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sekadar dipakai sebagai alat imajinasi puitik atau hiasan retorika, melainkan juga merupakan masalah yang berkaitan dengan proses kognisi manusia dalam menggunakan bahasa. Pemaknaanya diperoleh dengan cara menelusuri unsur pembanding yang digunakan dalam

proses berpikir manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Lakoff dan Johson (1980) yang menyatakan bahwa “*Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*” maksudnya metafora merupakan suatu hal yang diperoleh dan dipahami secara kognitif dari pengalaman hidup sehari-hari.

Metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan suatu ungkapan perbandingan yang salah satu unsur pembandingnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. Berdasarkan hal tersebut, metafora tidak dapat diterjemahkan secara utuh, namun dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang digunakan sebagai pembanding. Menurut beberapa pakar metafora seperti, (Ricoeur,1996), (Knowles dan Moon,2006) membedakan metafora menjadi dua macam, yaitu metafora mati dan metafora hidup atau metafora kreatif. Metafora mati seperti *kepala desa, mata pelajara, mata pencaharian*, merupakan ungkapan metafora yang maknanya tidak dapat berubah dan telah dapat ditemukan dalam kamus. Metafora kreatif yang diciptakan oleh pengguna bahasa dengan tujuan untuk menciptakan efek imajinatif dalam mengekspresikan ide atau perasaan dalam komunikasi baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis.

Pemanfaatan metafora sebagai proses kreativitas dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, ternyata bukan hanya marak digunakan secara lisan melainkan juga merambah pada wacana tulis. Salah satu jenis wacana tulis yang sarat penggunaan ungkapan metafora adalah wacana jenis narasi. Penggunaan metafora dalam sebuah wacana narasi bertujuan untuk menkonkretkan dan menghidupkan sebuah tulisan sebagai pendukung untuk memperkuat aspek emosional dalam memahami jalannya alur cerita (Suharsono, 2004).

Berdasarkan dari hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana peranan metafora dalam sebuah wacana narasi? Benarkah metafora memegang peranan penting dalam menkonkretkan kata-kata dan sebagai upaya memunculkan aspek emosional dalam sebuah wacana narasi? Bagaimanakah struktur pembentukan metafora dalam wacana narasi? Untuk memperoleh data yang dimaksudkan, maka penelitian ini mengkaji penggunaan metafora yang terdapat pada wacana narasi baik wacana narasi jenis ekspositoris maupun jenis imajinatif.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan metafora dalam wacana narasi antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aisyah (2002) “Metafora dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik”, Jufri (2006) dengan judul “Struktur Wacana Lontara La Galigo”, dan Suharsono (2014) dengan judul “Penggunaan Metafora dalam Layla Majjinun”. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana struktur metafora dalam wacana narasi?, (2) Bagaimana relevansi struktur metafora dalam wacana narasi terhadap pembelajaran semantik? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan struktur metafora

dalam wacana narasi. (2) Mendeskripsikan relevansi struktur metafora dalam wacana narasi terhadap pembelajaran semantik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi atau sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran semantik di perguruan tinggi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Bahasa.**

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Chaer dan Leonie (2010:15) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, vocal, dan arbitrer. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Selain bersifat sistematis, juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari sebuah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Perkembangan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis tidak terlepas dari studi bahasa dan ilmu linguistik. Secara umum linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

### **Semantik**

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut Griffiths (2006:15) semantik adalah *The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*. Menurut Griffiths semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat yang maknanya dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997:3) yang berpendapat bahwa *semantic is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*. Menurut Saeed Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Menurut Palmer (1981:1) "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics.*" Menurut Palmer istilah teknis yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna baik kata yang berdiri sendiri maupun kata yang merupakan bagian struktur frasa dari kalimat secara keseluruhan.

## Makna Kata

Menurut Ogden dan Richards yang dikutip Palmer (1981:25) makna diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk (*symbol*) dengan konsep (*reference*) dan acuan (*referent*). Ogden dan Richard mengatakan bahwa istilah *symbol* hanya dipakai untuk kata-kata yang merujuk kepada benda, orang kejadian, peristiwa, sedangkan kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian tidak termasuk dalam pengertian *symbol*. Menurut Parera (2004:131), sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi. Persepsi itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realisasinya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukan menjadi makna dasar. Namun, manusia dapat pula mengalihkan persepsinya dan dapat pula melakukan perbandingan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Kemampuan ini dapat memberikan kemungkinan kepada pemakai bahasa untuk tidak selalu memberikan lambang bahasa yang baru atau kata baru untuk temuan dan pengalaman yang baru. Dari sinilah awalnya muncul metafora.

## Metafora

Menurut Richard (1936) metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan perbandingannya. Lakoff dan Johnson (1980:3) menyatakan bahwa, "*Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*". Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis. Levin mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu yang hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati pula, Jufri (dalam Wahab:1990). Lebih lanjut Wahab (dalam Jufri 2006) menyatakan metafora mempunyai preposisi tentang pemahaman dan pengalaman sesuatu yang sejenis dengan perihal yang lain. Wahab mengungkapkan istilah persepsi manusia memengaruhi penciptaan metafora. Model Wahab yang diadaptasi model Helly digolongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik dikelompokkan menjadi 9 kategori yaitu (1) Kategori *Being* contoh nomina keabnaran, kasih prediksinya ada namun tidak dapat diamati, (2) *Cosmic* contoh nomina matahari, bumi, dan bulan prediksinya menggunakan ruang. (3) *Energy* contoh nomina cahaya, angin, api prediksinya bergerak. (4) *Subtansial* contoh nomina semacam gas predikinya lembam, (5) *Terrestrial* contoh nomina gunung, sungai, laut predikisnya terhampar dan terikat oleh bumi, (6) *objek* contoh nomina semua mineral prediksina dapat pecah, (7) *living* contoh nomina flora prediksinya tumbuh, (8) *Animate* contoh

nomina fauna prediksi berjalan, berlari, (9) *Human* contoh nomina manusia prediksi berpikir. Menurut Parera (2004) metafora merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motifasi yang kuat untuk menyatakan perasaan. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. (Parera, 2004:119). Dari uraian konsep metafora di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan yang mengandung konsep perbandingan.. Hal-hal inti yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa (1) metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan perbandingan yang salah satu unsurnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. (2) Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek lain berdasarkan persamaan (3) Metafora digunakan untuk mewakili suatu konsep yang ada dalam pikiran penutur agar mitra tutur dapat memahami konsep yang dimaksud oleh penutur/penulis.

### Struktur Metafora

Parera (2004) menjelaskan bahwa struktur metafora yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) *sense* atau titik kemiripan. Topik adalah unsur metafora yang digunakan sebagai pembanding atau objek yang dibicarakan dalam kata atau frasa. Citra adalah unsur metafora yang berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman *sensoris* yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik. *Sense* atau titik kemiripan adalah unsur metafora yang berupa aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara topik dan citra yang dijadikan sebagai komentar bandingan. Lebih lanjut Parera (2004:119) mengungkapkan bahwa pilihan citraan yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis dibedakan atas empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra *antropomorfik*, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkrit, (4) metafora bercitra *sinestesia* atau pertukaran tanggapan persepsi indra. Pendapat lain mengenai struktur metafora dikemukakan oleh Leech (1987) bahwa suatu kalimat yang bermuatan metafora memiliki tiga bagian utama. Bagian pertama adalah “*tenor*” yaitu unsur utama yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Kemudian yang kedua adalah “*vehicle*” yaitu penggambaran atau pengandaian yang digunakan untuk menggambarkan bagian *tenor*. Unsur ketiga adalah “*ground*” yaitu benang merah atau persamaan yang dimiliki antara *tenor* dan *vehicle* (Leech, 1987:151).

### Wacana Narasi

Narasi atau sering disebut naratif berasal dari kata bahasa inggris *naration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Wacana narasi sering disebut juga dengan wacana kisah. Wacana narasi pada dasarnya menyajikan suatu peristiwa atau kisah secara kronologis dengan jalan cerita. Peristiwa atau kisah yang disajikan secara naratif

pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang disajikan. Wacana narasi memiliki kesamaan dengan naskah sastra jenis prosa. Wacana narasi dapat digunakan untuk menyampaikan uraian yang mengutamakan jalan cerita, pelaku dan latar (Suherly, 2007:7). Selanjutnya menurut Semi (2003:29) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Keraf (2000:136) yang menyatakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Dilihat dari peristiwa yang ditampilkan, narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) wacana narasi ekspositoris wacana narasi yang bersifat factual seperti kisah perjalanan hidup, biografi atau autobiografi, (2) Narasi sugestif adalah narasi yang menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Wacana narasi bersifat imajinatif misalnya cerita pendek, dongeng, hikayat.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Jufri (2007:12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen "*Lelaki Gerimis*" karya Irhyl R Makkatutu yang diterbitkan oleh The Phinisi Press 2015 dan buku autobiografi "*Menaklukkan Nasib*" karya Jasruddin Daud. M yang diterbitkan oleh penerbit Yepensi Jakarta 2016. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori J.D Parera (2004) untuk menganalisis struktur metafora. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, struktur metafora yang ditemukan dalam wacana narasi meliputi tiga unsur, yakni (1) unsur topik, (2) unsur citra, dan (3) unsur *sense* atau titik kemiripan.

### **Unsur Topik**

Berdasarkan data hasil penelitian, temuan unsur topik pada struktur frasa metafora dalam wacana narasi membentuk tiga konsep perbandingan yakni (1) perbandingan konsep nomina-nomina membentuk frasa nomina, (2) perbandingan konsep nomina-verba membentuk frasa verba, (3) perbandingan konsep nomina-adjektiva membentuk frasa adjektiva,

### (1) Perbandingan Konsep Nomina (N) – Nomina (N) Membentuk Frasa Nomina

Metafora dengan unsur topik kata benda (nomina) dibandingkan dengan benda lain (nomina) membentuk konsep perbandingan nomina-nomina. Artinya, sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik diterapkan pada sifat benda lain sebagai unsur citra (pembanding). Berikut data yang menunjukkan konsep perbandingan nomina-nomina.

- Frasa nomina :**
- Energi Kehidupan (Daud, 2016:12)
  - Limbah Kebohongan (Makkatutu, 2018:52)
  - Selimut kemungkinan (Makkatutu, 2018:54)
  - Bingkai kehidupan (Daud 2016:138)
  - Tangga kehidupan (Daud 2016:204)

Frasa nomina *energi kehidupan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan nomina-nomina. Ungkapan metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kehidupan* yang merupakan bentuk nomina dibandingkan dengan nomina *energi* sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan nomina-nomina.

Kata *kehidupan* (nomina) secara leksikal memiliki makna dasar suatu keadaan yang bergerak dan bekerja yang berkenaan dengan manusia. Akan tetapi jika kata *kehidupan* disandingkan dengan kata *energi* menjadi ungkapan yang bermuatan metafora karena sebagian sifat energi berinteraksi dengan sifat nomina *kehidupan*. Pengguna bahasa menciptakan metafora tersebut untuk memberikan efek hidup dalam menjelaskan sesuatu keadaan yang dirasakan atau dipikirkan tokoh dalam cerita yaitu *semangat yang merasuk kedalam jiwanya dijadikan sebagai energi kehidupan*.

### (2) Perbandingan Konsep Nomina – Verba Membentuk Frasa Verba

Metafora dengan unsur topik kata benda (*nomina*) dibandingkan dengan kata kerja (*verba*) membentuk konsep perbandingan *nomina-verba*. Artinya sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik memiliki kesamaan sifat yang terkait bentuk kata verba lain sebagai unsur citra (pembanding). Berikut data yang menunjukkan konsep perbandingan nomina-verba.

- Frasa Verba :**
- Tanamkan keyakinan (Makatutu, 2015:148)
  - Melempar senyum (Daud, 2016:1)
  - Membungkus harapan (Daud, 2016:108)
  - Menyulam napas (Daud 2016:131)
  - Memangkas kebosanan (Daud 2016:205)

Pada frasa verba *tanamkan keyakinan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan nomina-verba. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *keyakinan* (nomina) dibandingkan dengan kata kerja *tanam* sebagai unsur citra atau pembanding. Pada ungkapan metafora *tanamkan keyakinan*, bentuk nomina *keyakinan* dianggap

sebagai suatu hal dapat tumbuh layaknya suatu tumbuhan yang ditanam. Kata kerja *tanamkan* merupakan bentuk dasar dari kata *tanam*. Kata tersebut secara leksikal merujuk pada suatu tindakan menaruh bibit atau benih tanaman di dalam tanah. Pada ungkapan tersebut pengguna bahasa mencoba membuat analogi perbandingan dengan menggambarkan suatu keadaan *keyakinan* dianggap sebagai suatu hal yang dapat tumbuh dan perlu ditanam.

### (3) Konsep Perbandingan *Nomina – Adjektiva*

Metafora dengan unsur topik kata benda (nomina) dibandingkan dengan kata sifat (adjektiva) membentuk konsep perbandingan nomina-adjektiva. Artinya kata benda yang merupakan unsur topik dan kata sifat (adjektiva) sebagai unsur citra (pembanding) memiliki titik kemiripan atau *korespondensi* antara keduanya. Data tersebut diraikan sebagai berikut.

- Frasa Adjektiva :**
- Demam kampanye (Makkatutu,2015:49)
  - Haus Kekuasaan (Makkatutu,2015:49)
  - Manisnya khayalan (Makkatutu,2015:49)
  - Diskusi kian alot (Makkatutu,2015:53)
  - Mata yang tajam (Makkatutu,2015:55)

Frasa adjektiva *demam kampanye* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan nomina-adjektiva. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kampanye* (nomina) dibandingkan dengan kata sifat *demam* (Adjektiva). Artinya sebuah bentuk nomina *kampanye* memiliki hubungan atau titik kemiripan dengan bentuk kata sifat *demam*, sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan nomina-adjektiva. kata sifat *demam* secara leksikal merujuk pada suatu gejala penyakit yang ditandai dengan meningkatnya suhu badan. Bentuk kata *demam* menjadi ungkapan yang bermuatan *metaforis* jika disandingkan dengan nomina *kampanye*, karena sebagian kata sifat *demam* melekat pada suatu nomina *kampanye*.

Pengguna bahasa mencoba meletakkan kata sifat demam ke dalam suatu peristiwa *kampanye*. Munculnya ungkapan ini diduga pengguna bahasa ingin menggambarkan suatu peristiwa *kampanye* memiliki sifat suatu gejala penyakit yang ditandai dengan keadaan yang memanas, sehingga memunculkan kesan hidup dalam mendayagunakan kata-kata.

### **Unsur Citra**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan keempat citraan tersebut di dalam wacana narasi. Jenis citraan yang ditemukan, yaitu (1) metafora bercitra *antropomorfik*, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra *abstrak ke konkrit*, (4) metafora bercitra *sinestesia*.



## 1) Metafora Bercitra Abstrak ke Konret

Metafora bercitra *abstrak ke konret* merupakan ungkapan-ungkapan yang memiliki citra objek abstrak digunakan untuk menyatakan objek lain yang bersifat konkret atau sebaliknya. Setelah melakukan analisis data terhadap metafora bercitra *abstrak-konret*, peneliti mengklasifikasikan beberapa kategori citraan abstrak-konret antar lain, (1) citraan abstrak ke konret berkenaan dengan tumbuhan, (2) citraan abstrak-konret yang berkenaan dengan daya atau energi, (3) citraan abstrak-konret yang berkenaan dengan alat, (4) citraan abstrak-konret berkenaan dengan gerak atau arah dan (5) citraan abstrak-konret berkenaan dengan sifat. Hal tersebut diuraikan berikut ini.

### (a) Citraan abstrak ke konret berkenaan dengan tumbuhan

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konret yang berhubungan dengan tumbuhan ditemukan pada wacana narasi. Jenis citraan ini berkaitan dengan tumbuhan-tumbuhan atau sifat-sifat dan unsur-unsur yang berkaitan dengan tumbuhan seperti *bibit, menyemai, mangakar, menjalar, memupuk*. Penggunaan citra *abstrak ke konret* yang berkenaan dengan tumbuhan diuraikan pada data berikut.

- Menyemai harapan (Daud, 2016:155)
- Rindu mengakar kuat (Makkatutu, 2015:12)
- Memupuk kecewa (Makkatutu, 2015:43)

Pada uraian data di atas ungkapan-ungkapan metafora yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dipilih oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra dimanfaatkan untuk menggambarkan tumbuh kembangnya tanaman atau sifat-sifat tumbuhan layaknya suatu perasaan seperti *cinta, rindu, harapan, keyakinan* yang tumbuh dan perlu dirawat atau dipupuk.

### (b) citraan abstrak-konret yang berkenaan dengan daya atau energi

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal *abstrak ke konret* ditemukan pada wacana narasi yang berkaitan dengan daya atau energi meliputi wujud *gelombang, bahan bakar, mata air, angin, energi*. Berikut data metafora abstrak-konret yang berkenaan dengan daya atau energi.

- Bahan bakar perjuangan (Daud, 2016:2)
- Mata air rejeki (Daud, 2016 :4)
- Energi kehidupan (Daud, 2016:15)

Pada data-data yang telah diuraikan di atas merupakan ungkapan metafora bercitra abstrak ke konret yang berkaitan dengan daya atau energi. Citra abstrak-konret yang berkaitan dengan daya atau energi dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna bahasa untuk membandingkan bentuk nomina seperti *rejeki, perjuangan, semangat, cobaan, harapan, dan kebohongan*. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh pengguna bahasa untuk menghidupkan sesuatu ungkapan yang abstrak sehingga menimbulkan kesan hidup bagi pembaca dalam memahami alur cerita pada suatu narasi.

(c) citraan abstrak-konret yang berkenaan dengan alat

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konret yang berhubungan dengan alat juga ditemukan pada wacana narasi. Jenis citraan yang ditemukan dalam wacana narasi yang berkenaan dengan alat atau perabot benda-benda seperti *bingkai, tonggak, tangga, cambuk, jembatan, lumbung dan selimut*. Data diuraikan sebagai berikut.

- Bingkai kehidupan ( Daud, 2016:138)
- Tonggak perjalanan kehidupan. (Daud, 2016:196)
- Tangga kehidupan (Daud, 2016:204)

Pemanfaatan unsur citra yang berkenaan dengan alat dalam wacana narasi seperti *bingkai, tonggak, tonggak, tangga, jembatan, dan selimut* digunakan oleh pengguna bahasa untuk mencitrakan hal-hal yang bersifat abstrak seperti, *kehidupan, rezeki, kemungkinan*. Penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan alat atau benda-benda mati sebagai unsur citraan dimanfaatkan oleh pengguna bahasa untuk menciptakan kesan hidup dan mengkonretkan suatu ungkapan yang berhubungan dengan sifat-sifat atau fungsi pada suatu benda atau alat.

(d) citraan abstrak-konret berkenaan dengan gerak atau arah.

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konret yang berhubungan dengan gerak dan arah juga ditemukan pada wacana narasi. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konret yang berkenaan dengan gerak atau arah meliputi, *melangit, merangkak, mengelantung, meluap, mengalir, meletup, merambat, meluap, menjalar*. Berikut ini adalah beberapa data yang menunjukkan perbandingan abstrak ke konret yang berkenaan dengan gerak atau arah.

- Semangat melangit (Daud, 2016:155)
- Rasa gugup menjalar (Data, 2016:224)
- Kebutuhan hidup merangkak naik (Makkatutu, 2015:12)

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra abstrak ke konret yang berkenaan dengan gerak. Citraan yang berkenaan dengan gerak atau arah meliputi penggunaan kata *menjaalar, melangit, merangkak, merambat dan meletup-letup*. Unsur citra yang berkenaan dengan gerak dimanfaatkan oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra untuk menghidupkan suatu ungkapan yang bersifat abstrak seolah-olah memiliki sifat hidup atau menunjukkan orientasi pergerakan.

(e) citraan abstrak-konret berkenaan dengan sifat.

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konret yang berhubungan dengan sifat juga ditemukan pada wacana narasi. Penggunaan citraan yang berkenaan dengan suatu sifat meliputi, *retak, alot, demam, haus, kenyang*. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Demam kampanye (Makkatutu, 2015:49)
- Haus kekuasaan (Makkatutu, 2015:49)
- Diskusi kian alot (Makkatutu, 2015:53)

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra abstrak ke konkrit yang berkenaan dengan sifat. Citraan yang berkenaan dengan sifat seperti penggunaan kata *demam, haus, dan alot*. Unsur citra yang berkenaan dengan sifat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa seolah-memiliki sifat yang melekat benda lain.

## 2) Metafora Bercitra Hewan (*Animal*)

Metafora bercitra hewan merupakan ungkapan metafora yang memanfaatkan unsur-unsur hewan atau dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Metafora hewan pun menjadi kebiasaan para pemakai bahasa untuk menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa. Data dicontohkan sebagai berikut.

- Matahari bersinar garang (Daud,2016:2)
- Rasa khawatir bertengger (Daud, 2016:57)
- Luka terlanjur bersarang (Makkatutu, 2015:44)

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra hewan. Citraan yang berkenaan dengan hewan meliputi penggunaan kata *garang, bertengger, bersarang, dan menganas*. Metafora bercitra hewan ini didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya. Metafora bercitra binatang dibentuk berdasarkan asosiasi dalam membandingkan unsur-unsur yang terkait dengan dunia binatang, sifat dan tingkah lakunya.

## 3) Metafora Bercitra *Sinestesia*.

Metafora bercitra *sinestesia* merupakan pemindahan asosiasi berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman pengertian yang satu ke pengertian yang lain. Ungkapan dapat diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ panca indera yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indera pendengar ke indra penglihatan, dari indera peraba ke indra pendengaran, dan sebagainya. Berikut contoh data metafora bercitra sinestesia.

- Manisnya khayalan (Makkatutu, 2015:55)
- Mata yang tajam (Makkatutu, 2015:)
- Kutajamkan penglihatanku.( Makkatutu, 2015:111)

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra *sinestesia*. Metafora bercitra *sinestesia* merupakan gejala pengalihan pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Misalnya pada kata manis yang dapat di indra oleh indra perasa dialihkan untuk menggambarkan keindahan khayalan (angan-angan, fantasi atau rekaan). Pada ungkapan metafora *mata yang tajam* dan *kutajamkan penglihatan* terjadi pengalihan konsep indra peraba diterapkan ke indra penglihatan.

## 4) Metafora Bercitra *antropomorfik*

Metafora bercitra *antropomorfik* merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya

atau tubuh mereka sendiri. Pada metafora *antropomorfik* terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur atau unsur manusia, namun dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Berikut contoh data metafora bercitra *antropomorfik*.

- Bibir danau (Datud,2016:64)
- Desah angin (Daud,2016:12)
- Jilatan matahari (Daud,2016:15)

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra *antropomorfik*. Metafora *antropomorfik* lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia. Misalnya kata *bibir* pada ungkapan metafora tersebut merupakan bentuk nomina yang merupakan bagian fitur atau organ tubuh manusia atau hewan yang dipadankan atau dibandingkan dengan benda mati *danau* sehingga membentuk ungkapan bibir danau. Contoh lain Metafora *desah angin* penggunaan kata *desah* pada unsur citra tersebut merupakan suatu bentuk nomina yang merupakan bunyi suara manusia yang ditimbulkan ketika menghirup dan mengeluarkan napas. Pengguna bahasa memanfaatkan kata *desah* sebagai citraan untuk menggambarkan suara angin yang seolah-olah berhembus layaknya manusia yang sedang berdesah.

### **Unsur Sense/ Titik Kemiripan**

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora adalah aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara unsur topik dan unsur citra. Untuk mengetahui titik kemiripan atau *korespondensi* antara unsur topik dan unsur citra dalam struktur metafora dilakukan dengan cara menghubungkan relasi komponen makna yang terdapat pada unsur topik dan unsur citra.

Berdasarkan data hasil penelitian, ungkapan metafora dalam wacana narasi ditemukan beberapa kategori titik kemiripan. Titik kemiripan antara topik dan citra dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan kesamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan kesamaan fungsi atau efek, (3) titik kemiripan berdasarkan kesamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan kesamaan tindakan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **(1) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Sifat**

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukkan kesamaan sifat apabila komponen makna *semantis* yang terdapat antara unsur topik dan unsur citra menunjukkan sifat yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut contoh data.

Demam kampanye

**Demam kampanye** merambat hingga ke sisi paling pojok perkampungan.  
(Makkatutu, 2015:49)

Frasa *demam kampanye* merupakan ungkapan metafora dengan unsur topik *kampanye* dibandingkan dengan unsur citra *demam*. Pengguna bahasa menyandingkan kata *demam* dengan kata *kampanye* karena keduanya memiliki titik kemiripan atau

*korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat ditinjau dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada skema konsep berikut ini.

**Tabel. 1 titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat**

	Topik : kampanye (N)	demam (Adj)
Komponen Semantis	+bentuk nomina +gerakan atau aksi untuk mendukung seseorang +Kerap terjadi konflik yang menyebabkan keadaan memanas	+bentuk adjektiva +suatu gejala penyakit yang dirasakan manusia +ditandai dengan suhu badan yang tinggi atau panas
	<b>Titik kemiripan</b> kampanye sering terjadi konflik atau perselisihan yang menyebabkan keadaan memanas dianggap sebagai suatu penyakit. (keduanya menunjukkan kesamaan sifat)	

Pada skema data tersebut kata *demam* merupakan gejala penyakit yang ditandai suhu badan yang tinggi dan mengakibatkan badan panas, hal tersebut diyakini sama dengan sifat aksi kampanye yang kerap terjadi perselisihan yang membuat keadaan memanas. Berdasarkan hal tersebut maka titik kemiripan ungkapan metafora *demam kampanye* dapat dilihat dari kesamaan sifat antara keduanya. Data lain yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat antarai pada frasa *haus kekuasaan, manisnya khayalan, diskusi kian alot*.

(2) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan fungsi

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukan kesamaan fungsi atau efek apabila komponen makna semantis antara unsur topik dan unsur citra menunjukan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut contoh data.

**Bahan bakar perjuangan**

Aroma danau yang menghangat tetap menjadi **bahan bakar perjuangan** kami. (Daud,2016:.1)

Pada ungkapan metafora *bahan bakar perjuangan* terdiri atas unsur topik *perjuangan* yang dibandingkan dengan unsur citra *bahan bakar*. Frasa *bahan bakar* jika disandingkan dengan nomina *perjuangan* membentuk ungkapan *metaforis* karena secara literal frasa *bahan bakar* biasanya disandingkan dengan nomina yang memiliki mesin seperti, bahan bakar pesawat, bahan bakar mobil. Pengguna bahasa membuat ungkapan perbandingan *bahan bakar* yang dibandingkan dengan *perjuangan* karena keduanya memiliki titik kemiripan atau *korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat dilihat dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada tabel konsep berikut ini.

**Tabel.2 titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi**

	Topik : perjuangan (N)	Citra : Bahan bakar (FN)
Komponen Semantis	+ suatu usaha yang membutuhkan energi +dibutuhkan usaha untuk mencapai tujuan	+materi yang dapat diubah menjadi energi +digunakan untuk menjalankan proses mekanik
	<b>Titik kemiripan</b> Suatu usaha yang membutuhkan energi untuk menjalankan suatu proses guna mencapai tujuan (keduanya menunjukkan kesamaan fungsi)	

Pada tabel tersebut ungkapan metafora *bahan bakar perjuangan* menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi. Hal tersebut dapat ditinjau dari unsur titik kemiripan komponen semantis antara *bahan bakar* dan *perjuangan*. Dalam hal ini kata *bahan bakar* berfungsi untuk menjalankan proses mekanik dengan mengubah materi menjadi energi, sama halnya dengan perjuangan yang membutuhkan energi untuk mencapai tujuan. Pengguna bahasa membuat analogi dengan menghubungkan kata *perjuangan* dan *bahan bakar* sehingga menimbulkan kesan hidup bagi pembaca. Data lain, ungkapan metafora yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi ditemukan pada frasa *Mata air rejeki, Energi kehidupan, Bingkai kehidupan*.

(3) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Gerak

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora yang menunjukkan kesamaan gerak apabila komponen makna semantis antara unsur topik dan unsur citra sama-sama memiliki orientasi pergerakan. Ungkapan metafora yang menunjukkan kesamaan gerak dapat dilihat pada data contoh berikut

gelombang cobaaan

**Gelombang cobaan** mengenai biaya kuliah sangat deras. (Daud, 2016:166)

Ungkapan metafora *gelombang cobaan* menunjukkan *korespondensi* atau titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak. Hal tersebut dapat ditinjau dari komponen semantis yang menunjukkan titik kemiripan antara makna unsur topik *cobaan* dan unsur citra *gelombang*. Titik kemiripan antara topik dan citra dapat dilihat pada tabel titik kesamaan gerak di bawah ini.

**Tabel.3 titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak**

	Topik: cobaan (N)	Citra : gelombang (N)
Komponen Semantis	+ dapat terjadi beruntun atau betubi-tubi +dapat menyebabkann jiwa terombang-ambing	+ suatu gerakan beruntun-runtun naik dan turun yang mebuat terombang-ambing + bergerak melalui medium
	<b>Titik kemiripan</b> Suatu ujian yang datang bertubi-tubi dapat menyebabkan jiwa terombang-ambing (keduanya menunjukkan kesamaan fungsi)	

Pada tabel di atas, ungkapan metafora *gelombang cobaan* tersebut menggambarkan bahwa nomina *cobaan* seolah-olah menunjukkan persamaan gerak *gelombang* naik turun tanpa arah yang membuat jiwa terombang ambing. Data lain unsur titik kemiripan yang menunjukkan persamaan gerak dapat dilihat pada contoh frasa *kebutuhan hidup merangkak naik, sepi merambat, Semangat yang mengalir*.

(4) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Tindakan

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukkan kesamaan tindakan apabila makna komponen semantis antara unsur topik dan unsur citra sama-sama menunjukkan kesamaan tindakan. Ungkapan metafora yang terdapat pada wacana narasi yang menunjukkan kesamaan tindakan dicontohkan pada data berikut ini.

**Mengukir kebahagiaan**

Bagaimana tidak, saya yang dulunya tidak tahu bahkan tidak pernah berpikir untuk sekolah, tidak tahu tentang cita-cita, hidup berpindah-pindah, tanpa biasa **mengukir kebahagiaan** bersekolah. (Daud,2016:47)

Ungkapan metafora mengukir kebahagiaan terdiri atas unsur topik *kebahagiaan* yang dibandingkan dengan unsur citra *mengukir*. Kata *mengukir* jika dibandingkan dengan nomina *kebahagiaan* menjadi ungkapan *metaphoris* karena secara literal *mengukir* merupakan bentuk tindakan atau kata kerja yang biasanya dibandingkan dengan nomina benda padat seperti *mengukir kayu, mengukir patung*. Pengguna bahasa menyandingkan kata kebahagiaan dengan bentuk kata kerja mengukir karena keduanya memiliki hubungan atau *korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat dilihat dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada tabel konsep berikut ini.

**Tabel.4 Titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan**

	Topik : kebahagiaan (N)	Citra : mengukir (V)
Komponen Semantis	+bentuk nomina +kebahagiaan identik dengan suatu hal yang indah dan menyenangkan +membutuhkan tindakan atau upaya untuk meraih kebahagiaan	+bentuk verba suatu tindakan membuat suatu benda menjadi lebih indah, baik dan sempurna +membutuhkan keahlian dan ketelatenanan
	Titik kemiripan Diperlukan tindakan atau usaha untuk membuat suatu hal menjadi indah (tindakan mengukir dianggap upaya meraih kebahagiaan )	

Untuk dapat memahami ungkapan metafora *mengukir kebahagiaan* perlu dilacak dari unsur titik kemiripan antara *kebahagiaan* dan *mengukir*. Pengguna bahasa menggunakan kata *mengukir* sebagai bandingan kata *kebahagiaan* karena keduanya diasumsikan memiliki titik kemiripan berdasarkan suatu tindakan. Titik kemiripan atau hubungan antara *mengukir patung* dan *mengukir kebahagiaan* dapat ditunjukkan dari

kata kerja tindakan seseorang mengukir patung membuat satu benda menjadi indah sama halnya dengan mengukir kebahagiaan suatu bentuk tindakan untuk membuat sesuatu hal atau kehidupan menjadi indah. Data lain yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan ditemukan pada frasa *Mengusir gelap, Membalut rasa lapar, Tanamkan keyakinan*.

## KESIMPULAN

Struktur frasa metafora yang terdapat dalam wacana narasi meliputi tiga unsur, yaitu unsur topik, unsur citra dan unsur *sense* atau titik kemiripan. Pada unsur topik membentuk lima konsep perbandingan, yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina membentuk frasa nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba membentuk frasa verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva membentuk frasa adjektiva. Unsur citra pada struktur frasa metafora yang terdapat dalam wacana narasi meliputi metafora bercitra abstrak-konkret, metafora bercitra hewan, metafora bercitra sinestesia, dan metafora bercitra *antropomorfik*. Unsur *sense* atau titik kemiripan pada struktur frasa metafora dalam wacana narasi membentuk empat jenis titik kemiripan yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi, (3) titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak atau arah, (4) titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2002. *Metafora dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*. Tesis. Tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera utara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daud, Jasruddin. 2016. *Menaklukkan Nasib*. Jakarta : Yepensi
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinbrug: Edinburg University pres.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Struktur Wacana Lontara La Galigo. Disertasi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Knowles, Muarry dan Rosmund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Koveces, Zoltan. 2002. *Matpahor: APractical Introduction*. Oxford:Oxford University Pres.



- Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. *Metaphor We Live By*. University of Chicago Press. Chicago. Terjemahan oleh Alwy Rachman. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Terjemahan oleh Paina Partana. 1997. Yogyakarta: UNS Press
- \_\_\_\_\_. 1987. *A Linguistik Guide to English Poetry*. London dan New York: Logman.
- Makkatutu, I.R. 2005. *Kumpulan Cerpen Lelaki Gerimis*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Ivor Armstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Saeed, Jhon. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Suharsono. 2014. Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra*. Vol. 13, No.2. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Wahab, A. 1986. Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi dalam PELBRA 3. Penyunting : Bambang kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius